

## **REPRESENTASI NASIONALISME DI DAERAH PERBATASAN DALAM FILM “TANAH SURGA...KATANYA”**

### ***REPRESENTATION OF NATIONALISM IN BORDER AREAS WITHIN “TANAH SURGA...KATANYA” MOVIE***

Oleh: Vixki Zenarta Eka Putri, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[vzenarta@gmail.com](mailto:vzenarta@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film “Tanah Surga...Katanya” dapat merepresentasikan nasionalisme di daerah perbatasan, mengetahui simbol atau tanda yang menunjukkan ketimpangan kesejahteraan yang dapat dijadikan indikator rasa nasionalisme dalam film “Tanah Surga...Katanya”. Penelitian ini merupakan penelitian tekstual kualitatif menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah adegan dalam film “Tanah surga Katanya” yang mewakili representasi nasionalisme di daerah perbatasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme di daerah perbatasan bagi warga daerah perbatasan adalah sebuah perjuangan dan loyalitas yang terepresentasi dari pengalaman, pendidikan, dan perhatian pemerintah. Nasionalisme tersebut dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal. Simbol yang menunjukkan ketimpangan kesejahteraan di daerah perbatasan dalam film tersebut adalah sekolah, kesehatan, jalan, dan transportasi (infrastruktur fisik).

**Kata Kunci:** Representasi, Nasionalisme, Daerah Perbatasan, Film “Tanah Surga...Katanya”.

#### **ABSTRACT**

*This research aims to know how the film "Tanah Surga ... Katanya "can represent nationalism in border areas, know the symbol or sign which indicates the welfare inequality can be indicators of a sense of Nnationalism in the film" Tanah Surga ... Katanya ". This research is a textual qualitative research with Roland Barthes' model of semiotics analysis approach. The object of this research is the scene of the film "Tanah Surga ... Katanya" that represents the representation of nationalism in the border area. Data collection techniques used in this research is the study of documentation. The results of this research revealed that nationalism a struggle as well as a sense of loyalty that was represented from experience, education, and Government attention. Nationalism can be socialized through a interpersonal relationship. Nationalism symbols that indicate the welfare inequality in the border areas were schools, healthcare, roads, and transportation (physical infrastructure).*

**Keywords:** Representation, Nationalism, Border Regions, Film "Tanah Surga ... Katanya "

## **PENDAHULUAN**

Manusia yang tinggal di dalam suatu negara melakukan hubungan antarsesama guna memenuhi kebutuhan, mewujudkan cita-cita bersama dalam suatu negara dan membentuk suatu hubungan yang seimbang. Hal-hal tersebut nantinya akan berkaitan terhadap keutuhan dan kesatuan negara dan bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara harus memiliki paham kebangsaan atau nasionalisme untuk turut serta menjaga negara agar tidak mudah dipecah belah oleh apapun dan siapapun. Menurut Slamet Muljana (2008: 3), nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara.

Rasa nasionalisme ini muncul dalam diri seseorang berupa suatu kerelaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Paham kebangsaan atau nasionalisme dari waktu ke waktu memerlukan dinamisasi sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi. Menurut Musa (2011), apabila kebangsaan yang terdahulu muncul sebagai reaksi dan resistensi untuk menghalau musuh secara fisik, maka di zaman postkolonial harus diletakkan sebagai perjuangan memerangi musuh kemerdekaan yang bernama kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Sebagai warga negara, sudah sewajarnya mendapatkan perhatian dari pemerintah dan mendapatkan haknya sebagai warga negara. Bentuk perhatian dari pemerintah sendiri adalah salah satunya dengan tersedianya fasilitas yang menunjang kehidupan dan menunjang kesejahteraan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial. Pada Pasal 1 BAB I menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kondisi pembangunan yang terjadi di Indonesia dirasa belum maksimal dan belum menyeluruh. Seperti beberapa berita yang dilansir oleh peneliti, menyebutkan beberapa permasalahan yang dirasakan masyarakat di daerah perbatasan karena pembangunan yang kurang maksimal di daerah mereka.

Dari data yang ada, terdapat sejumlah daerah yang berbatasan darat langsung dengan negara tetangga. Secara geografis, wilayah

darat Indonesia berbatasan langsung dengan negara Malaysia, Papua New Guinea (PNG), dan Timor Leste. Sedangkan untuk wilayah laut Indonesia berbatasan dengan sepuluh negara yaitu, Australia, India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, PNG, Palau dan Timor Leste (Agung, 2014: 8).

Perbatasan negara mempunyai peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, menjaga keamanan dan keutuhan wilayah; oleh karenanya pembangunan wilayah perbatasan pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional (Agung, 2014: 11). Peran Sentral ini sudah semestinya dibarengi dengan sarana prasarana yang memadai serta kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dibidangnya.

Pada tahun 2014 (<https://daerah.sindonews.com>, diakses pada Senin, 23 April 2018, pukul 12.38 WIB), 10 desa di Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) mengancam akan memasang bendera Malaysia. Hal ini dikarenakan masyarakat di 10 desa tersebut belum juga mendapatkan perbaikan infrastruktur dari pemerintah.

Tidak semua daerah di Indonesia mendapatkan sarana prasarana dan fasilitas umum yang layak di sektor pendidikan, kesehatan maupun sosial ekonomi. Padahal seperti yang tertuang di dalam UUD 1945 BAB XIV tentang perekonomian dan kesejahteraan pada Pasal 34 ayat 3 menyatakan bahwa, negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Secara umum, ada tiga permasalahan yang muncul akibat terabaikannya perhatian pemerintah terhadap pembangunan kawasan perbatasan darat khususnya Kalimantan dan Malaysia, yakni permasalahan yang bersifat lokal, permasalahan yang berdimensi nasional, dan permasalahan yang berdimensi internasional (Arifin, 2014: 6).

Realitas sosial yang terjadi di masyarakat tidak jarang direfleksikan dalam sebuah karya, baik karya visual maupun audio visual, baik foto, info grafis, tayangan televisi maupun film. Tidak sedikit kita jumpai jika naskah film berdasarkan riset di lapangan mengenai topik yang dipilih dengan kata lain berdasarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda; tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013: 128). Film memiliki tata bahasanya sendiri termasuk teknik pengambilan gambar yang kemudian merepresentasikan kompleksnya visual sebuah film yang menyimpan makna. Oleh karena itu, ada film yang menggunakan banyak simbol atau tanda untuk menyampaikan maksud atau nilai dari film tersebut.

Untuk memahami simbol-simbol yang terdapat dalam film dapat dilakukan dengan cara analisis teks dengan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk menggali makna yang lebih dalam dari sebuah film. Salah satunya adalah semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan sistem penandaan di tingkat konotatif. Pendekatan Roland Barthes dalam menganalisis suatu teks melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos.

Film "Tanah Surga... Katanya" garapan sutradara Herwin Novianto ini menceritakan sebuah keluarga yang tinggal di daerah perbatasan di Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Dalam film tersebut diceritakan dilema sang tokoh utama. Dilema yang dirasakan oleh tokoh utama adalah memilih mengikuti sang ayah pindah ke negara tetangga demi kesejahteraan hidup atau tetap tinggal di Indonesia, loyal terhadap negara dan mempertahankan nasionalisme mengikuti kakeknya.

Karakteristik film ini adalah menyisipkan pesan-pesan yang dirasa pesan kritik akan daerah perbatasan yang luput dari pembangunan. Film yang meraih beberapa penghargaan di ajang Festival Film Indonesia 2012 ini dipilih menjadi objek penelitian karena didalam film ini menceritakan dilema nasionalisme yang dirasakan seorang anak laki-laki ditengah keluarganya. Namun, dilema itu tidak disampaikan secara *gamblang* oleh penggarap film. *Setting* film yang dikemas menyerupai kondisi sesungguhnya dan terlihat sangat dramatis memungkinkan adanya simbol dan tanda yang memperkuat film ini menjadi lebih hidup. Penelitian ini menganalisis bagaimana representasi nasionalisme bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah perbatasan dalam film "Tanah Surga...Katanya".

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Model analisis teks menggunakan semiotika Roland Barthes ini bertujuan untuk menggali makna akan representasi nasionalisme di daerah perbatasan dalam film "Tanah Surga...Katanya". Selain itu analisis ini digunakan untuk menemukan simbol yang menunjukkan ketimpangan kesejahteraan yang dapat dijadikan indikator rasa Nasionalisme dalam film "Tanah Surga...Katanya". Data yang diperoleh dari analisis adegan yang terdiri dari beberapa *shot Iyang* berkaitan dengan topik disajikan daitarik kesimpulan.

### Sumber Data

Sumber data diperoleh langsung dari analisis teks objek penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah film "Tanah Surga...Katanya" yang didapatkan langsung dengan teknik dokumentasi dari film "Tanah Surga...Katanya", berupa dialog, audio maupun visual adegan.

### Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu :

#### Dokumentasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan objektif, serta tujuan lainnya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010: 120). Proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menonton dan mengamati film secara langsung dan kemudian didokumentasikan dengan melakukan *capture* adegan yang hendak dianalisis. Hasil *capture* adegan ini yang digunakan untuk menganalisis simbol guna mencari representasi nasionalisme di daerah perbatasan dalam film "Tanah Surga...Katanya" dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

### Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah ketekunan

pengamatan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau *tentative* (Ghony & Almanshur, 2012: 321).

### Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Denotasi dan konotasi menjadi kunci pokok dalam analisis menurut Barthes. Konotatif merupakan istilah yang digunakan oleh Roland Barthes untuk menunjukkan signifikansi kedua. Hal ini menggambarkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi dari *audience* serta nilai-nilai budayanya. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif sehingga kemunculannya lebih sering tidak disadari. Peneliti melakukan analisis dengan menonton film secara berulang, mengamati simbol yang ada didalamnya, mengklasifikasikan, melakukan analisis untuk menentukan makna konotatif yang kemudian ditarik kesimpulan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui representasi nasionalisme di daerah perbatasan dalam film “Tanah Surga...Katanya” dan simbol apa yang menunjukkan ketimpangan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan yang dapat menjadi faktor



yang memengaruhi rasa nasionalisme mereka. Hasil penelitian tersebut didapatkan dari analisis *shot* yang mengandung simbol berkaitan dengan topik masalah penelitian.

Setelah dilakukan analisis yang dikelompokkan dalam 10 adegan maka didapatkan hasil dari analisis tersebut. Dalam film tersebut, representasi nasionalisme di



daerah perbatasan dapat dijabarkan kedalam beberapa poin, diantaranya adalah:

1. Nasionalisme sebagai sebuah perjuangan.

Nasionalisme sebagai sebuah perjuangan ini dirasa oleh warga yang ikut berjuang mempertahankan Indonesia di daerah perbatasan. Seperti yang disebutkan



Soepriyatno (2008: 11), nasionalisme Indonesia pada hakekatnya adalah ruh dan semangat yang menggerakkan untuk bangkit melawan penindasan ekonomi, politik, sosial-budaya serta pertahanan dan keamanan dari cengkeraman penguasa kolonial.

Nasionalisme sebagai sebuah perjuangan ini tidak hanya tentang perjuangan di masa lalu, tetapi juga perjuangan di masa sekarang untuk melindungi dan menjaga negara kesatuan Republik Indonesia.

2. Nasionalisme sebagai sebuah loyalitas.

Loyalitas atau kesetiaan ini menjadi yang paling menonjol diantara simbol lain. Pesan-pesan yang disampaikan berupa tetap setia

kepada negara, bagaimanapun keadaanya. Meskipun infrastruktur yang didapatkan sebagai hak warga negara belum didapatkan secara layak. Loyalitas ini didasarkan pada pengalaman, yang ditularkan secara interpersonal. Musa (2011: 2) membenarkan bahwa, paham kebangsaan merupakan pandangan, perasaan, wawasan, sikap, dan perilaku suatu bangsa yang terjalin karena persamaan sejarah, nasib dan sepenanggungan untuk hidup bersama-sama secara merdeka dan mandiri. Selain itu loyalitas juga ditularkan atau diajarkan melalui pendidikan di sekolah. Seperti yang diungkapkan Sunarso, et al (2013: 7), pendidikan memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia. Bakry (2015: 21) membenarkan bahwa, pendidikan nasional haruslah menumbuhkan jiwa patriotik, mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatnya semangat kebangsaan, kesatuan dan persatuan bangsa, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, dan berorientasi ke masa depan, serta mampu mawas diri dan berolah budi dalam menghadapi globalisasi.

3. Nasionalisme ada jika ada perhatian lebih dari pemerintah

Karena berbagai faktor dan keterbatasan yang ada di daerah perbatasan berakibat pada berkurangnya rasa nasionalisme warga. Agung (2014, 11) menyatakan bahwa, perbatasan negara mempunyai peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, menjaga keamanan dan keutuhan wilayah; oleh karenanya pembangunan wilayah perbatasan pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.

Keacuan tersebut dibuktikan dengan, digunakannya mata uang ringgit bukan rupiah, lebih memilih berdagang ke Malaysia daripada di Indonesia, murid-murid kurang mengenal bendera Indonesia, lagu Kebangsaan Indonesia Raya, dan Mata Uang rupiah. Selain itu, disebutkan pada dialog, sejak operasi dwikora, bendera Merah Putih sudah tidak dipasang lagi di wilayah tersebut kecuali di penanda perbatasan. Faktor-faktor kesejahteraan yang belum tercapai ini, membuat sejumlah warga

dalam film tersebut memilih mengadu nasib ke Malaysia bahkan pindah ke negara tersebut.

4. Nasionalisme dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal.

Pada analisis tersebut teknik pengambilan gambar yang mendominasi adalah *medium shot* dan *close up*. Menurut Berger (2015), teknik pengambilan gambar *medium shot* memberi makna sebagai sebuah hubungan pribadi atau hubungan interpersonal. Sedangkan teknik pengambilan gambar *close up*, memberikan makna sebuah keintiman. Pada film tersebut, setelah dilakukan analisis terhadap *shot* yang telah dipilih dan diklasifikasikan nasionalisme dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal ini tidak hanya terjadi diantara tokoh dalam film tersebut, tetapi juga antar tokoh dengan penonton. Hal ini karena teknik *medium shot* mengarah kearah kamera, seakan-akan berbicara kepada penonton. Menurut Slamet Muljana (2008: 3), nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Nasionalisme atau kesadaran bernegara tersebut dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal, dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat atau lingkungan sekitar.

Faktor-faktor lain yang belum terpenuhinya unsur kesejahteraan lain adalah di sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur fisik. Sebagian besar kawasan perbatasan di Indonesia merupakan kawasan tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang sangat terbatas (Muta'ali dkk, 2014: 2). Menurut Sudiar (2015: 490), corak ketertinggalan wilayah perbatasan dapat dilihat dari berbagai macam segi, antara lain: infrastruktur dasar yang tersedia masih sangat minim, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya, kurang baiknya kualitas pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

Infrastruktur pendidikan yang jauh dari kata layak tentu menghambat pendidikan di wilayah tersebut. Padahal pendidikan di wilayah tersebut harus lebih ditekankan pada wawasan kebangsaan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang tertuang pada Pasal 5 ayat (1) bahwa, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pada sektor kesehatan tidak beda jauh dengan sektor pendidikan, tenaga kesehatannya

sangatlah terbatas. Pun demikian dengan peralatan dan obat-obatan yang sangat terbatas. Sehingga bagi warga yang memiliki penyakit cukup serius mengalami kendala pengobatan. Jika dirujuk ke rumah sakit jarak yang ditempuh cukup jauh, ditempuh dengan perahu yang dilanjutkan jalur darat. Nurman (2015: 17), diantaranya ada 10 hak dasar yang perlu mendapatkan perhatian pemerintah, diantaranya adalah hak atas pemenuhan pangan, pemenuhan hak atas kesehatan, pemenuhan hak atas layanan pendidikan, pemenuhan hak atas pekerjaan, pemenuhan hak atas perumahan, pemenuhan hak atas air bersih, pemenuhan hak atas tanah, pemenuhan hak atas sumber daya alam dan lingkungan hidup, pemenuhan hak atas rasa aman, dan pemenuhan hak atas berprestasi.

Infrastruktur fisik berupa jalan yang layak dan infrastruktur penunjang yang lain juga sangat dibutuhkan di daerah perbatasan. Seperti yang tertera di portal berita diatas jika ada sejumlah desa di daerah perbatasan yang mengancam memasang bendera Malaysia di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan keterbatasan infrastruktur dan belum ada tindak lanjut pembangunan yang layak di wilayah tersebut. Nurman (2015: 18) menyebutkan bahwa, bagi pemerintahan, pelayanan adalah proses kegiatan memenuhi kebutuhan masyarakat berkenaan dengan hak-hak dasar yang menjadi kewajiban bagi pemerintah, yang wujudnya dapat berupa jasa layanan dan fisik (infrastruktur).

Pada adegan penutup, menekankan kembali pada representasi nasionalisme dari adegan sebelumnya. Hal paling menonjol pada film ini adalah menekankan pada loyalitas ditengah kekurangan dan keterbatasan infrastruktur yang notabene adalah hak dari warga negara. Terlihat dari penutup film dengan kalimat “apapun yang terjadi, jangan sampai kehilangan cinta pada negeri ini”, jika loyalitas sangatlah dibutuhkan. Jangan hanya menunggu tindakan dari pemerintah, tapi mulailah merubahnya agar lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam dengan sebaik-baiknya, bertindak sebagai warga negara yang baik dan sesuai aturan.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai representasi nasionalisme di

daerah perbatasan dalam film “Tanah Surga...Katanya”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Representasi nasionalisme di daerah perbatasan dalam film “Tanah Surga...Katanya” ditampilkan melalui penggambaran nasionalisme sebagai sebuah perjuangan dan loyalitas yang terepresentasi dari pengalaman, pendidikan, dan perhatian pemerintah. Acuh terhadap nasionalisme dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah terepresentasikan dari mata uang yang digunakan, kurang mengenalnya bendera merah putih, lagu kebangsaan dan mata uang rupiah.

Simbol ketimpangan kesejahteraan yang menjadi faktor yang memengaruhi sikap nasionalisme adalah sekolah, kesehatan, jalan, transportasi (infrastruktur fisik). Kurang perhatian dari pemerintah berupa minimnya pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan dan infrastruktur fisik yang menjadi fasilitas umum warga.

Nasionalisme dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal. Dalam film ini nasionalisme ditularkan melalui hubungan interpersonal. Nasionalisme atau kesadaran bernegara tersebut dapat ditularkan melalui hubungan interpersonal, dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat atau lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Agung, I. (2014). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Daerah Perbatasan*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Arifin, S. (2014). *Hukum Perbatasan Darat Antarnegara*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Bakry, N.Ms. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Arthur A. (2005). *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills: Sage Publications.

Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Muljana, S. (2008). *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: LkiS.

Musa, A.M. (2011). *Nasionalisme di Persimpangan*. Jakarta: Erlangga.

Muta'ali, L dkk. (2014). *Pengelolaan Wilayah Perbatasan NKRI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurman. (2015). *Strategi Pembangunan Daerah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunarso, et al. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.

Soepriyatno. (2008). *Nasionalisme dan Kebangkitan Ekonomi*. Jakarta Selatan: INSIDe Press.

Tilaar. H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

#### **Jurnal:**

Sudiar, S. (2015). Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang Strategi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Darat di Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Administrative Reform Vol. 3 No. 4*.

#### **Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah:**

Undang-Undang Dasar 1945 BAB XIV Pasal 34 ayat (3) tentang Perekonomian dan Kesejahteraan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

#### **Internet:**

Sindonews.com, *10 Desa di Perbatasan Ancam Pasang Bendera Malaysia*, diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/914008/25/10-desa-di-perbatasan-ancam-pasang-bendera-malaysia-1413960774> pada Senin, 23 April 2018, pukul 12.38 WIB.

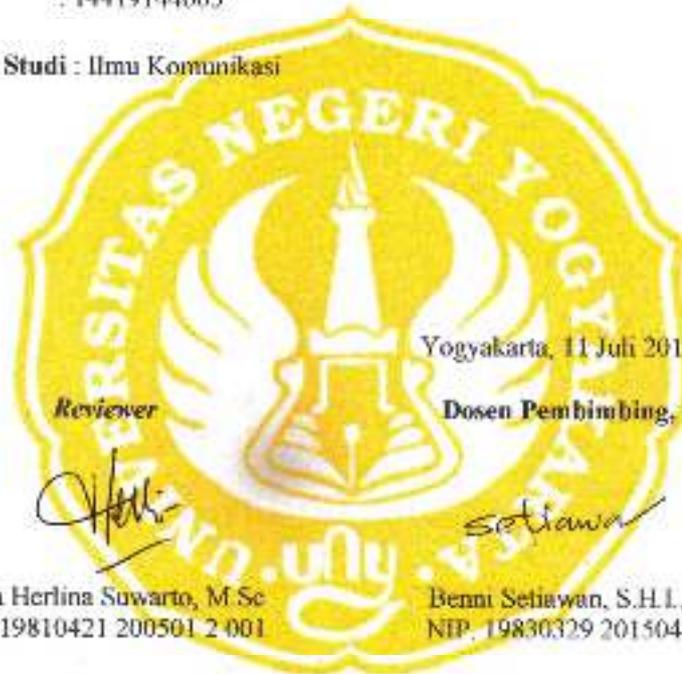
**LEMBAR PENGESAHAN JURNAL**

**Judul** : Representasi Nasionalisme di Daerah Perbatasan Dalam Film  
"Tanah Surga...Katanya"

**Nama** : Vixki Zenarta Eka Putri

**NIM** : 14419144005

**Program Studi** : Ilmu Komunikasi



Rekomendasi Pembimbing: (mohon dilingkari salah satu)

- ① Dikirim ke *Journal Student*
- ② Dikirim ke *Journal Informasi*
- ③ Dikirim ke *Journal Lain*